

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENERAPKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PROSES PEMBELAJARAN MELALUI IN HOUSE TRAINING DI SMP NEGERI 9 BOGOR

Akhmad Bukhori^{a*)}

^{a)}SMP Negeri 09 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: bukhoriakhmad20@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.7134>

Abstrak

Article history

received 11 July 2022

revised 23 July 2022

accepted 20 August 2022

Berdasarkan hasil observasi kemampuan penggunaan komputer terhadap 42 orang guru di SMP Negeri 9 Bogor, diperoleh hasil bahwa 17 orang guru masih belum mampu dalam menggunakan komputer, 25 orang guru mampu dalam menggunakan komputer. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penerapan In House Training untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). In House Training (IHT) diperlukan untuk meningkatkan kemampuan guru tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi guru dalam menerapkan TIK melalui In House Training ternyata dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi, dan keaktifan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terjadi peningkatan Kompetensi guru dalam menerapkan TIK berupa naiknya nilai rata-rata dan naiknya kemampuan secara individu maupun secara klasikal pada guru di SMP Negeri 9 Bogor. Dengan demikian maka berdasarkan paparan penelitian ini maka disimpulkan: 1. pelaksanaan In House Training dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan TIK, 2. pelaksanaan In House Training membuat guru tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa bersemangat sehingga aktivitas belajar merka pun meningkat, hal ini terbukti untuk aspek keseriusan guru dalam mengikuti kegiatan IHT terjadi peningkatan persentase jumlah guru dari siklus I sampai siklus II, yaitu 78% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II, dan 3. besar peningkatan kemampuan yang dapat dicapai melalui kegiatan In House Training dalam menerapkan TIK adalah pada kondisi awal mempunyai nilai rata-rata yang dicapai hanya 33,35. Pada saat In House Training dilakukan rata-rata kemampuan guru meningkat menjadi 48,94 pada siklus 1 dan 61,12 pada siklus II.

Kata kunci: kompetensi guru; teknologi informasi dan komunikasi; in house training

IMPROVING TEACHER COMPETENCE IN APPLYING INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY IN THE LEARNING PROCESS THROUGH IN HOUSE TRAINING IN JUNIOR HIGH SCHOOLS (SMP NEGERI 9 BOGOR)

Abstract. Based on the results of observing the ability to use computers for 42 teachers at SMP Negeri 9 Bogor, the results obtained were that 17 teachers were still not able to use computers, 25 teachers were able to use computers. Departing from these problems, the implementation of In-House Training is to help improve teachers' abilities in the use of Information and Communication Technology (ICT). In House Training (IHT) is needed to improve the ability of these teachers. The research was conducted using the School Action Research method. The results of the study show that teacher competence in applying ICT through In House Training can actually increase teacher interest, enthusiasm, concentration, and activeness in the learning process. In addition, there has also been an increase in teacher competence in applying ICT in the form of an increase in average scores and an increase in individual and classical abilities for teachers at SMP Negeri 9 Bogor. Thus, based on the exposure of this research, it can be concluded: 1. the implementation of In House Training can increase the competence of teachers in applying ICT, 2. the implementation of In House Training makes teachers not bored and bored instead they feel excited so that their learning activities also increase, this is proven to aspects of the seriousness of teachers in participating in IHT activities there was an increase in the percentage of teachers from cycle I to cycle II, namely 78% in cycle I to 84% in cycle II, and 3. the large increase in ability that can be achieved through In House Training activities in applying ICT is in initial conditions have an average value achieved only 33.35. When the In-House Training was carried out, the average teacher's ability increased to 48.94 in cycle 1 and 61.12 in cycle II.

Keywords: teacher competency; information and communication technology; in-house training

I. PENDAHULUAN

Institusi pendidikan yang tidak menerapkan teknologi khususnya komputer ini akan kalah bersaing. Penggunaan

komputer pada sekolah-sekolah merupakan satu contoh sekolah untuk meningkatkan kualitas institusinya, Karena dengan alat tersebut sebuah sekolah dapat meningkatkan akses, mempercepat proses dan mengurangi administrasi

birokrasi konvensional [1]. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat inilah ternyata cukup mempengaruhi tatanan kehidupan manusia di semua sektor. Institusi pendidikan di Indonesia mulai berlomba-lomba memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk pendidikan dengan membangun infrastruktur hardware, jaringan internet, pengadaan software dan lain sebagainya, yang semua itu dilakukan dalam usaha memenuhi kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien [2].

Dengan masuknya teknologi informasi khususnya komputer telah banyak merubah tatanan dan peran pendidikan. Sebagai contoh, dahulunya guru merupakan sumber informasi yang utama bagi peserta didik dengan hadirnya komputer melalui jaringan internet telah membuat guru bukanlah satu-satunya sumber informasi, tapi informasi dapat diakses dari komputer melalui jaringan internetnya, proses belajar mengajar yang disampaikan secara klasikal dengan metode ceramah yang membosankan [3]. Tapi dengan hadirnya teknologi komputer menyebabkan pembelajaran dapat dilakukan secara individual dan menyenangkan. Masih banyak lagi hal yang mengalami perubahan mendasar dengan hadirnya teknologi komputer ini. Peranan teknologi komputer pada aktivitas manusia pada saat ini memang begitu besar. Komputer telah menjadi fasilitator utama bagi kegiatan-kegiatan di semua sektor kehidupan termasuk dalam sektor pendidikan [4]. Komputer telah memberikan andil besar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar pada struktur, operasi, dan manajemen sistem pendidikan dan pembelajaran. Berkat teknologi komputer ini berbagai kemudahan dapat dirasakan dalam proses pembelajaran seperti persentasi mengajar, akses informasi (e-learning) dan pembuatan pembelajaran berbasis komputer [5].

Guru yang profesional paling tidak harus memenuhi kompetensi keprofesionalnya sebagai guru. Kompetensi keprofesional tersebut salah satunya adalah kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran [6]. Guru sebagai aktor utama pendidikan juga tidak bisa berdiam diri dalam menghadapi perkembangan teknologi yang begitu cepat [7]. Guru harus terus beradaptasi dengan terus meningkatkan kompetensinya dalam penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan kondisi seperti itu, mau tidak mau, guru sebagai salah satu ujung tombak dunia pendidikan, harus dapat meningkatkan kompetensinya di bidang TIK agar dapat mendampingi peserta didik memanfaatkan TIK untuk kemajuan belajar mereka dengan diringi peningkatan kualitas akhlak mulia para peserta didik. Teknologi komputer merupakan konsep yang sangat luas, kompleks dan komprehensif serta memberikan kekuatan baru dalam meningkatkan kemampuan guru. Komputer suatu perkembangan teknologi yang memungkinkan untuk memperoleh informasi yang banyak dan cepat serta mudah dari berbagai belahan dunia. Karena itu diperlukan kemampuan cara mendapatkan, memilih dan mengelola produk teknologi informasi secara mudah diterapkan pada guru. Hasil teknologi telah sejak lama dimanfaatkan dalam pendidikan. Penemuan kertas, mesin cetak, radio, film, TV, komputer dan lain-lain itu dimanfaatkan bagi pendidikan.

Pada hakekatnya alat-alat tersebut tidak dibuat khusus untuk keperluan pendidikan, akan tetapi alat-alat tersebut ternyata dapat dimanfaatkan dalam dunia Pendidikan [8].

Seorang guru mempunyai tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih bagi para peserta didiknya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki berbagai macam kemampuan [9]. Diantara kemampuan itu adalah kemampuan mengembangkan diri secara profesional. Sehingga pada akhirnya guru dituntut untuk melihat dan menilai kinerjanya [10]. Mengembangkan materi dan media pembelajaran yang bervariasi dan relevan dengan menggunakan komputer seta harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran. Namun fakta dilapangan masih banyak guru yang belum menguasai perangkat TIK dan belum optimal dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 9 Kota Bogor dari 42 orang guru yang ada, hanya 25 orang guru yang mampu menerapkan TIK dalam pembelajaran. Bahkan masih ada guru saat ini yang acuh terhadap kemajuan TIK, dan menganggapnya hanya sebagai beban saja. Pada saat observasi di kelas, sebagian guru tidak menggunakan media pembelajaran yang efektif seperti menggunakan komputer pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun secara umum kemampuan guru dalam pengelolaan kelas cukup memadai namun metode dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran belum tepat dan monoton. Sehingga interaksi dan komunikasi yang dikembangkan dengan peserta didik masih satu arah. Akibat yang timbul dari proses pembelajaran tersebut adalah minat belajar peserta didik menjadi sangat rendah dan kurang memuaskan di karenakan tidak menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Berdasarkan kenyataan hasil pengamatan dan pengisian angket skala kemampuan penggunaan komputer terhadap 42 orang guru di SMP Negeri 9 Bogor, diperoleh hasil bahwa 17 orang guru masih belum mampu dalam menggunakan komputer, 25 orang guru mampu dalam menggunakan komputer.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti mencoba menerapkan In House Training untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan TIK. In House Training yang selanjutnya disingkat IHT adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan sekolah, partisipannya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pihak sekolah khususnya dalam pengembangan media, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja dengan tujuan memperoleh perubahan tingkah laku sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan keahlian, pengetahuan dan sikap melalui tiga fase yaitu perencanaan, penyelenggaraan dengan mempersiapkan kelengkapan bahan dan sarana prasarana dan evaluasi untuk menilai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan [11].

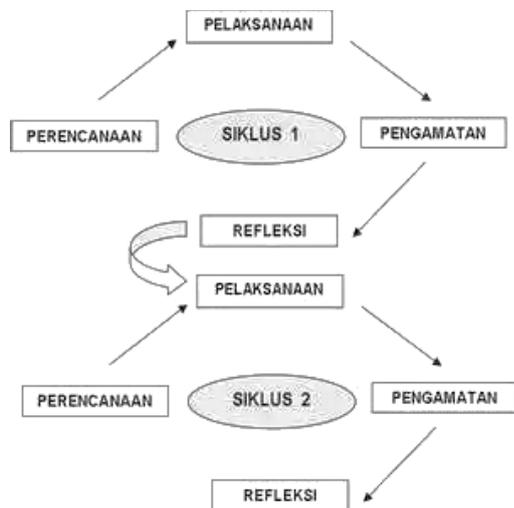
IHT merupakan program pelatihan yang diadakan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada sehingga menunjang tugas dan kewajiban guru [12]. Dipilihnya IHT sebagai solusi permasalahan guru karena dari segi biaya tidak terlalu besar kemudian dari segi waktu tidak

mengganggu proses pembelajaran dan dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk menemukan sejauh mana upaya peningkatan kompetensi guru menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran melalui In House Training.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Bogor Semester I tahun pelajaran 2018/2019. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengetahui kompetensi guru dalam menerapkan TIK adalah dengan memberikan kepada masing-masing guru lembar skala kemampuan penggunaan komputer. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 1. data primer yang bersumber dari subjek penelitian berupa hasil skala yang diberikan pada kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II, dan 2. data sekunder yang bersumber dari orang guru (observer) berupa lembar hasil observasi pada siklus I dan II [13]. Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Untuk mengetahui tingkat kompetensi guru dengan instrumen skala, maka penentuan kategori kecenderungan dari tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori [14]. Selanjutnya kategori tersebut disusun dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

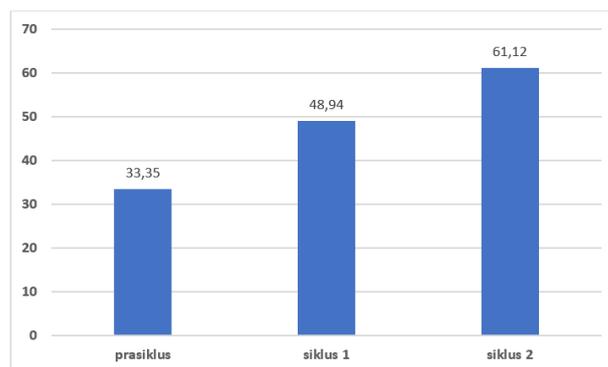
Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Prosedur penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pelatihan. Dalam setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Pengamatan, dan 4. Refleksi. Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar 1 [15].



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Sekolah Berdasarkan Model John Elliot

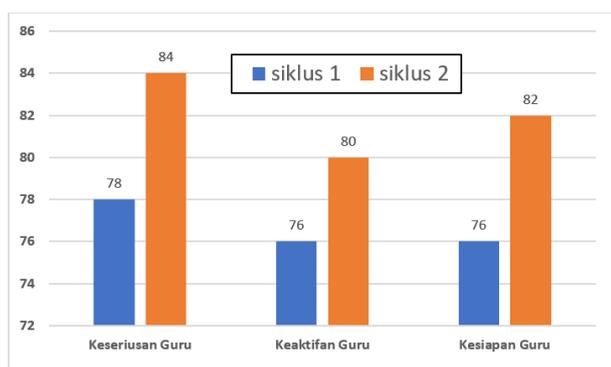
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian awal tindakan dilakukan, menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menunjukan bahwa 17 orang guru masih belum mampu dalam menerapkan TIK, hal ini dapat dilihat dari skor yang didapat yaitu <40. Masih rendahnya skor kompetensi guru yang dicapai, menunjukkan bahwa guru belum mampu menerapkan TIK dalam proses pembelajaran. Berdasarkan fakta seperti itu, maka peneliti ingin melaksanakan In House Training yang dapat mengaktifkan guru serta menarik minat guru untuk belajar menerapkan TIK dalam proses pembelajaran. Rekapitulasi hasil tindakan perbaikan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Data Kompetensi Guru Dalam Menerapkan TIK Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan pada Gambar 2., dapat diketahui bahwa setelah diterapkan In House Training, kompetensi guru dalam menerapkan TIK mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pra siklus 33,35 meningkat menjadi 48,94 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 61,12 pada siklus II. Hal ini sudah melebihi dari target yang ditentukan yaitu sebesar 50,00. Peningkatan kompetensi guru tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru dalam menerapkan TIK semakin meningkat. Dengan demikian penelitian dihentikan sampai siklus II karena telah mencapai target tersebut. Ketertarikan guru terhadap pembelajaran tentang komputer dengan penggunaan In House Training merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan guru. Keaktifan guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan In House Training juga dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam penggunaan komputer. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus II ternyata keaktifan guru juga mengalami peningkatan. Keaktifan guru dalam In House Training yaitu keseriusan dalam mengikuti IHT, keaktifan dalam kegiatan IHT dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan IHT terjadi peningkatan persentase jumlah guru dari siklus I sampai siklus II, yaitu 78% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Keaktifan guru dalam kegiatan IHT juga mengalami peningkatan yaitu 76% pada siklus I, meningkat menjadi 80% pada siklus II. Dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan IHT telah mencapai 82% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa guru telah aktif dan serius dalam kegiatan IHT. Adanya peningkatan



Gambar 3. Hasil aktivitas guru, Siklus I dan Siklus II

Ketertarikan dan Keaktifan guru dalam IHT diduga karena guru memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan karena dalam IHT tidak ada kecanggungan atau keengganan bagi guru dalam bertanya karena pendampingan pembelajaran dilakukan oleh rekan sejawat. Pada kondisi awal proses pembelajaran berlangsung, terlihat guru masih canggung dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena berbagai faktor, diantaranya disebabkan oleh ketidaktahuannya dalam pengoperasian komputer. Setelah dilakukan tindakan perbaikan di siklus I dan dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan yaitu kepala sekolah berhasil lebih meningkatkan minat guru yaitu memotivasi guru selama proses pembelajaran berlangsung. Namun Kepala sekolah masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam pembagian tugas kelompok dan teknik menutup kegiatan pembelajaran IHT yang lebih baik. Pada siklus II, proses pembelajaran lebih utuh yaitu guru lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi guru untuk mengikuti proses kegiatan IHT. Hal-hal tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran bisa mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II maka hasil refleksi selama kegiatan penelitian yang dimulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan dianggap sudah berhasil, hal ini berdasarkan tingkat kemampuan guru yang cukup baik.

IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menerapkan TIK melalui In House Training ternyata dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi, dan keaktifan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan TIK berupa naiknya nilai rata-rata dan naiknya kemampuan secara individu maupun secara klasikal pada guru di SMP Negeri 9 Bogor. Dengan demikian maka berdasarkan paparan penelitian di atas maka disimpulkan. Pelaksanaan In House Training dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan TIK di SMP Negeri 9 Bogor. Pelaksanaan In House Training membuat guru tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa

bersemangat sehingga aktivitas belajar mereka pun meningkat. Hal ini terbukti Untuk aspek keseriusan guru dalam mengikuti kegiatan IHT terjadi peningkatan persentase jumlah guru dari siklus I sampai siklus II, yaitu 78% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Keaktifan guru dalam kegiatan IHT juga mengalami peningkatan yaitu 76% pada siklus I, meningkat menjadi 80% pada siklus II. Dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan IHT telah mencapai 82% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa guru telah aktif dan serius dalam kegiatan IHT. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan yang dicapai oleh guru. Besar peningkatan kemampuan yang dapat dicapai melalui kegiatan In House Training dalam menerapkan TIK adalah pada kondisi awal mempunyai nilai rata-rata yang dicapai hanya 33,35. Pada saat In House Training dilakukan rata-rata kemampuan guru meningkat menjadi 48,94 pada siklus I dan 61,12 pada siklus II. Jumlah guru yang mampu dalam menerapkan TIK meningkat, pada waktu pra siklus 17 orang guru belum mampu dalam menerapkan TIK setelah In House Training dilakukan meningkat pada siklus I menjadi 4 orang guru yang belum mampu dan 13 orang yang sudah mampu. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sudah tidak ada lagi guru yang belum mampu dalam menerapkan TIK, tetapi sebaliknya ada 9 orang guru yang menjadi mahir dan 8 orang guru yang sudah mampu dalam menerapkan TIK.

REFERENSI

- [1] S. Hardinata, Y. Suchyadi, and D. Wulandari, "Strengthening Technological Literacy In Junior High School Teachers In The Industrial Revolution Era 4.0," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 03, pp. 330–335, 2021.
- [2] Y. Suchyadi and H. Suharyati, "The Use Of Multimedia As An Effort To Improve The Understanding Ability Of Basic School Teachers 'Creative Thinking In The Era 'Freedom Of Learning,'" in *Merdeka Belajar*, A. Rahmat, Ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, pp. 42–53.
- [3] Y. Suchyadi, N. Safitri, and O. Sunardi, "The Use Of Multimedia As An Effort To Improve Elementary Teacher Education Study Program College Students' Comprehension Ability And Creative Thinking Skills In Following Science Study Courses," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 04, no. 02, pp. 201–205, 2020.
- [4] R. Purnamasari *et al.*, "Student Center Based Class Management Assistance Through The Implementation Of Digital Learning Models," *J. Community Engagem.*, vol. 02, no. 02, pp. 41–44, 2020, doi: <https://doi.org/10.33751/jce.v2i2.2801>.
- [5] Y. Suchyadi *et al.*, "Using a Multimedia as an Effort to Improve Creative Thinking Skills of Elementary Teacher Education College Student," in *11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management. IEOM Society International*, 2021, pp. 2948–2954. [Online]. Available:

- <http://www.ieomsociety.org/singapore2021/papers/535.pdf>
- [6] I. Heryati, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Tentang Persamaan Linear Satu Variabel Di SMP Negeri 14 Kota Bogor," *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 01, no. 01, pp. 06–11, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/proceedings>
- [7] S. Suharya, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Volume Bangun Ruang Sisi Lengkung Di SMP Negeri 8 Kota Bogor," *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 01, pp. 68–73, 2021, doi: 10.33751/jssah.v1i01.4039.
- [8] A. Imron, "Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Doli Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Pada Materi Listrik," *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 02, no. 01, pp. 12–18, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/proceedings>
- [9] H. S. Marwah, Y. Suchyadi, and T. Mahajani, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema Manusia Dan Benda Di Lingkungannya," *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 01, pp. 42–45, 2021, doi: 10.33751/jssah.v1i01.3977.
- [10] W. Y. Pratiwi, Sukmawati, and B. Rosleny, "Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pakkolompo Kecamatan Parangloe," *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 02, no. 01, pp. 25–31, 2022, doi: 10.33751/jssah.v2i1.6087.
- [11] Jayadipura, Yadi. In House Training untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP. *Jurnal Idaarah*, 2(2), pp. 260–268, 2018.
- [12] Caswita, Caswita. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menerapkan TIK Dalam Proses Pembelajaran Melalui in House Training. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), pp. 1–12, 2020.
- [13] E. Mustikawati, "Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Disiplin Kehadiran Guru Mengajar Melalui Penerapan Reward And Punishment Di SMP Negeri 2 Bogor," *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 01, no. 01, pp. 46–51, 2021, doi: 10.33751/jssah.v1i01.4002.
- [14] L. Budiarti, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas Ix Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournaments Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia," *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 02, no. 01, pp. 1–6, 2022, doi: 10.33751/jssah.v2i1.5052.
- [15] R. E. Hasanah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa," *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 01–05, 2021, doi: 10.33751/jssah.v1i01.3965.